



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *NOT ME* KARYA CAHYA MAHARANI

Haerunnisa¹, La Ode Sahidin², La Ode Akhiri Zulzaman³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: nisahaerunnisa581@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the personality structure of the characters in the novel *Not Me* by Cahya Maharani. The expected benefits of this study are that the results of this study are expected to broaden the author's knowledge and insight in analyzing the personality structure of characters in the novel, are expected to provide understanding to readers so that they are always active in reading and exploring the personality structure of characters presented in literary works, and are expected to be a reference for other researchers who research similar objects. The method used is a qualitative descriptive method. The data source for this study is the novel *Not Me* by Cahya Maharani with a total of 300 pages published by PT Moka Media in 2021. Data collection was carried out using analytical reading techniques. In this study, a literary psychology approach was used. The results of this study indicate that the personality structure of the characters in this novel includes: (1) persona in the form of encouragement, strong image, cheerful child; (2) anima/animus in the form of caring, empathy, compassion, attention, support, responsibility, sincerity, nurturing, and affection; (3) shadow in the form of trauma, wounds, loneliness, bullying, lack of self-confidence, darkness, fear, helplessness, loss of freedom, feeling insecure, anxiety, feeling left out, sadness, difficulty accepting oneself, painful memories, avoidance, anger, rejection, doubt, fragility, and hallucinations; (4) self in the form of reflection, acceptance, self-confidence, honesty, compassion, strong independence, awareness, empathy, and balance.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 4 July 2025

Accepted: 2 Oct 2025

Published: 2 Oct 2025

Pages: 207-215

Keyword:

Carl Gustav Jung;

Personality Structure;

Novel

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk ekspresi pengarang yang menampilkan hasil imajinasinya tentang kehidupan melalui bahasa sebagai medianya, untuk menyusun kata dan ide yang ada di dalamnya. Karya sastra dianggap sebagai seni buatan manusia yang lahir dari kekuatan imajinasi. Selain dari imajinasi, karya sastra juga dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu khayalan pengarang dan realitas atau berbagai hal lain yang mendukung penulis dalam menciptakan karyanya (Giawa dkk, 2022: 2).

Menurut Haslinda (2022: 5), Karya sastra merupakan hasil kreativitas imajinatif dan dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai sebuah bentuk seni. Imajinasi sendiri berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif dan menciptakan sesuatu yang baru. Melalui imajinasi, seseorang dapat berpikir secara aktif untuk memahami, menganalisis, mengkritisi, mengorganisasikan, dan mengevaluasi gagasan agar dapat menghasilkan karya baru. Karya sastra tidak dapat tercipta tanpa kecerdasan intelektual yang baik, karena sastrawan menciptakannya agar dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra memiliki fungsi utama dalam kehidupan manusia. Selain memberikan hiburan, karya sastra juga berperan sebagai sarana untuk memperoleh informasi terkait kehidupan manusia dan unsur-unsur budaya. Nilai-nilai kehidupan manusia dapat ditemukan dalam karya sastra, termasuk dalam novel.

Melalui novel pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan drama manusia (Al-Ma'ruf dalam Raharjo, 2018: 18).

Menurut Amalia dan Fadhilasari (2022: 114), novel adalah wadah bagi penulis untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan ide mereka dalam menanggapi kehidupan di sekitar. Ketika muncul masalah baru di lingkungan sekitar, hati nurani penulis biasanya terdorong untuk segera menulis cerita. Sebagai karya sastra yang berada di antara cerpen dan roman, novel sangat cocok untuk mengangkat peristiwa penting dalam kehidupan manusia, terutama saat berada dalam situasi genting yang menentukan arah hidup. Di dalamnya, sering muncul berbagai konflik dan masalah yang menuntut penyelesaian.

Salah satu bentuk permasalahan kehidupan yang kerap diangkat dalam karya sastra termasuk novel adalah persoalan psikologis atau kejiwaan yang dialami oleh para tokoh di dalam cerita. Aspek psikologi ini menjadi bagian penting dalam karya sastra karena mampu menggambarkan kepribadian tokoh secara lebih kompleks dan realistis, sehingga pembaca bisa lebih memahami dan merasakan yang dialami para tokoh. Dalam kaitannya dengan isi karya sastra, novel digambarkan sebagai sebuah dunia nyata, tempat berbagai peristiwa dan perilaku manusia berlangsung. Sastra adalah cerminan dari jiwa manusia. Ia menggambarkan bagaimana seseorang bertindak untuk meraih keinginan atau hasratnya. Sastra dapat juga disebut sebagai bentuk lain dari dunia batin manusia. Melalui sastra, kita dapat memahami perasaan dan kejiwaan seseorang, begitu pula sebaliknya, kita dapat mempelajari psikologi melalui karya sastra. Oleh karena itu, sastra dan psikologi saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan (Ahmadi, 2019: 49).

Menurut Kartono (dalam Sari, 2023: 55) psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis manusia. Jiwa secara harfiah berarti daya hidup. Oleh karena jiwa merupakan pengertian yang abstrak, maka orang cenderung mempelajari bentuk tingkah laku manusia sepanjang hidupnya.

Menurut Endraswara (2022: 88), psikologi dan sastra memiliki hubungan yang saling berkaitan karena keduanya bisa digunakan untuk memahami kondisi kejiwaan seseorang. Bedanya, psikologi mempelajari keadaan jiwa orang-orang nyata, sedangkan karya sastra menggambarkan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh rekaan atau imajiner. Meskipun tokoh dalam karya sastra hanya rekaan, mereka tetap dapat dipahami dari sisi psikologis. Salah satu caranya dengan menggunakan pendekatan psikologi analitik Carl Gustav Jung, yang membahas tentang bagian-bagian dalam diri manusia.

Psikologi analitik merupakan salah satu teori kepribadian yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung. Jung memandang bahwa dorongan seksual hanyalah salah satu dari banyak kebutuhan dasar manusia, sejajar dengan kebutuhan akan makanan, pengalaman spiritual, dan kepercayaan religius. Menurutnya, perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, tetapi juga cara pandang terhadap masa depan, termasuk tujuan hidup dan cita-cita yang ingin dicapai. Pandangan Jung disebut bersifat *purposive-mechanistic*, artinya perilaku seseorang dibentuk oleh kombinasi dari kejadian di masa lalu dan harapan atau tujuan di masa depan (Lestari dan Damayanti, 2024: 31)

Menurut Carl Gustav Jung (dalam Darma, 2004: 144), manusia di masa lalu, sekarang, dan masa depan sebenarnya saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Pengalaman orang-orang di masa lalu, meskipun tidak disadari, tetapi memengaruhi kehidupan manusia saat ini. Begitu juga apa yang dialami manusia saat ini akan berpengaruh pada generasi di masa depan. Pandangan ini mencerminkan keyakinan Jung bahwa kehidupan psikis manusia tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari warisan pengalaman lintas waktu yang melekat dalam struktur kepribadian manusia. Warisan tersebut tersimpan di dalam ketidaksadaran kolektif dan muncul dalam bentuk arketipe.

Arketipe adalah pola pikir universal yang dimiliki semua orang dan mengandung muatan emosi yang kuat. Pola pikir ini membentuk bayangan atau gambaran tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari, biasanya berkaitan dengan situasi atau pengalaman tertentu (Safarina, dkk., 2023: 30). Jung mengidentifikasi berbagai macam arketipe, namun yang paling rinci dijelaskan dan paling berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pertama *persona*, yaitu topeng yang digunakan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Kedua *anima* dan *animus*, yaitu sisi feminim dalam diri laki-laki dan sisi maskulin dalam diri perempuan. ketiga bayangan (*shadow*), yaitu sisi gelap dalam kepribadian seseorang. Keempat diri (*self*), yaitu pusat keutuhan diri (Schultz & Schultz dalam Alfaruqy, 2021:164).

Dalam novel *Not Me* karya Cahya Maharani, tokoh utama menunjukkan dinamika kepribadian yang dapat dikaji melalui arketipe Jung. Novel *Not Me* karya Cahya Maharani diterbitkan oleh PT Moka Media pada tahun 2021 dengan jumlah 300 halaman. Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup seorang remaja yang mengidap penyakit gangguan mental. Cakrawala Agnibrata adalah seorang remaja yang mengidap *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) akibat pengalaman kekerasan dan *bullying*, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Meski selalu tersenyum dan ceria, di dalam dirinya tersimpan luka batin yang dalam. Ketidakpedulian terhadap kondisinya membuat masalah ini semakin parah hingga akhirnya berkembang menjadi *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) dan halusinasi.

Novel ini mengangkat isu kekerasan di sekolah dan keluarga, yang masih relevan di kehidupan sehari-hari. Novel *Not Me* menyajikan cerita yang ringan namun penuh makna, menjadikan pembaca lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan mental melalui kisah hidup tokoh Cakrawala Agnibrata. Cahya Maharani berhasil menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis dari kekerasan fisik maupun emosional, bisa berdampak besar pada

psikologi setiap tokoh. Dengan gaya cerita yang relevan, pembaca jadi bisa lebih memahami dan merasakan apa yang dirasakan para tokoh, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Alasan pemilihan novel *Not Me* dibandingkan dengan karya Cahya Maharani lainnya, karena Novel ini membahas isu kekerasan dalam keluarga dan sekolah dengan lebih mendalam dibandingkan dengan karya Cahya Maharani lainnya. Jika dibandingkan dengan novel *Save Me* dan *About Me*, novel *Not Me* menjadi inti dari ketiga cerita tersebut, sementara dua novel lainnya berperan sebagai pelengkap yang mengangkat tokoh pendukung dari novel *Not Me* sebagai tokoh utama. Namun, jalan cerita dari kedua novel tersebut tetap memiliki kaitan dengan tokoh utama dalam novel *Not Me*.

Penulis tertarik meneliti struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Not Me* karya Cahya Maharani menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, karena teori tersebut relevan dengan kepribadian tokoh utama dalam novel ini.

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wardina Safira Putri, Rasyimah, dan Safriandi (2023) dengan judul "Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Novel *Not Me* Karya Caaay_". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh dan penokohan tokoh utama sebanyak sebelas data. Penokohan Cakrawala dalam novel *Not Me* karya Caaay_, yaitu perhatian, penyabar, mandiri, pengertian, pintar, pencemas, tertutup, suka menolong, tulus, putus asa, dan halusinasi. Sementara untuk teknik penggambaran tokoh yang digunakan adalah teknik analitik (ekspositori) dan teknik dramatik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Jurawati (2024) dengan judul Penelitian "Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel *Not Me* Karya Cahya Maharani". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Cakrawala Agnibrata, merupakan tokoh utama dalam novel *Not Me* karya Caaay_. (2) Berdasarkan analisis data aspek struktur kepribadian tokoh utama Cakrawala terdiri atas aspek Id, Ego dan Superego yang saling berkaitan. Aspek Id didominasi oleh keinginan menghindari atau menghilangkan ketidaknyamanan. Aspek Ego didominasi oleh indikator merealisasikan Superego, yang berperan menekan Id dan berperilaku sesuai norma. Kemudian aspek Superego didominasi oleh pertimbangan pantas atau tidaknya perilaku, yang berkaitan dengan perilaku orang lain maupun diri sendiri. (3) Penggunaan mekanisme pertahanan diri oleh tokoh utama Cakrawala berupa represi, penyangkalan/*denial*, reaksi formasi, pengalihan/*displacement*, rasionalisasi, sublimasi, regresi, introyeksi/*introjection*, kompensasi, fantasi dan proyeksi. Penerapan mekanisme pertahanan diri tokoh utama Cakrawala dapat dikatakan terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan tempatnya. Cakrawala lebih dominan pada mekanisme represi sehingga sering kali menekan atau memindahkan keinginan terhadap suatu hal menuju alam bawah sadar, penekanan yang terjadi terus-menerus akan memiliki momen untuk muncul seperti dalam mimpi, lamunan, dan khayalan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nada Lingga Afrili, Arju Susanto, dan Tadjuddin Nur (2024) dengan Judul "Struktur Kepribadian Tokoh Helen dalam Novel *Helen dan Sakunta* Karya Pidi Baiq: Kajian Psikologi Sastra". Hasil penelitian ini menunjukkan struktur kepribadian tokoh Helen cenderung kepada komponen id dibandingkan struktur struktur ego dan superego. Hal tersebut diketahui berdasarkan data yang menunjukkan sikap dan tindakan tokoh yang condong untuk mengajjar kesenangan dan kerap menghindari rasa tidak nyaman. Sementara struktur ego-nya bekerja secara rasional

namun tingkatannya masih di bawah id. Struktur superego yang terdapat pada tokoh nyaris tidak terlihat karena adanya perbedaan budaya antara keluarga Belanda dengan orang-orang pribumi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Naana (2024) dengan judul penelitian "Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel *Harapan Dari Tempat Paling Jauh* Karya Ingrid Sonya". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh dalam novel *Harapan Dari Tempat Paling Jauh* karya Ingrid Sonya dibagi menjadi tiga unsur, yaitu id (das es), ego (das ich), dan superego (das ueber ich). Unsur id terdiri dari keinginan, harapan, tersenyum, membayangkan, dan bermimpi. Unsur ego terdiri dari mengambil keputusan dan penalaran. Sementara unsur superego terdiri dari sopan santun dan jujur.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan data yang akan dianalisis tentang struktur kepribadian tokoh dalam novel *Not Me* karya Cahya Maharani. Sementara jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini di analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Not Me* karya Cahya Maharani menunjukkan gambaran yang menarik tentang kepribadian para tokohnya, terutama tokoh utama yaitu tokoh Cakra yang memegang peran penting dalam jalannya cerita. Alasan pemilihan tokoh Cakra sebagai fokus penelitian ini karena dialah yang paling banyak menghadapi tekanan, baik secara batin maupun dari orang-orang di sekitarnya. Ia mengalami berbagai konflik dan tantangan yang membuatnya harus berubah dan berkembang sepanjang cerita. Dengan membaca berulang kali untuk mengidentifikasi arketipe sesuai teori Carl Gustav Jung, peneliti menemukan arketipe *persona*, *anima/animus*, *shadow*, dan *self* dalam diri tokoh utama. Melalui penelitian ini, peneliti akan memaparkan dan menggambarkan temuan-temuan yang telah di peroleh.

1. Struktur Kepribadian Cakra Berdasarkan Arketipe *Persona*

Arketipe *persona* Cakra dapat dilihat melalui usahanya untuk tampil kuat dan baik-baik saja di hadapan Maratungga, meski sebenarnya ia sedang menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"itu muka lo kepana lebam?" Maratungga baru sadar akan muka Cakrawala. Sudut bibir adik tirinya itu membiru.

"Oh ini," Cakrawala menunjuk ke arah luka di sudut bibirnya.

"Iya. Itu kenapa lebam?"

"Biasalah Bang, anak cowok. Berantem Bang, berantem," Cakrawala tersenyum seraya menarik turunkan kedua alis. "Cakrawala kan jagoan, jadi mereka yang bikin gara-gara pasti Cakra hajar! Hugh... Hugh..," Cakrawala menonjok angin. Gelagatnya seperti petinju.

“Di sekolah enggak ada yang berani sama Cakra,” Cakrawala menyombongkan kemampuan yang sebenarnya hanyalah kebohongan belaka.

“Enggak ada yang berani karena kalau mereka deket Cakra mereka juga akan di-bully, Bang,” lanjutnya dalam hati (Maharani, 2021: 18).

Kutipan tersebut menunjukkan arketipe *persona* tokoh Cakra, yaitu sebuah topeng sosial yang digunakannya untuk menutupi kenyataan sebenarnya tentang dirinya. Dalam kutipan di atas, Cakra berpura-pura menjadi sosok jagoan yang kuat, seakan luka di wajahnya berasal dari perkelahian yang dimenangkan. Namun, dari pikiran dalam dirinya, terungkap bahwa sebenarnya ia adalah korban *bullying* dan orang-orang menjauhinya karena takut menjadi sasaran perundungan.

Data ini menggambarkan aspek *persona* karena Cakra menggunakan citra sosial berupa sikap percaya diri yang berlebihan dan citra yang tidak benar untuk menutupi perasaan takut, luka batin, dan kelemahannya. *Persona* tersebut berperan sebagai bentuk perlindungan diri dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekaligus menjaga agar orang-orang terdekatnya tidak mesara khawatir.

2. Struktur Kepribadian Cakra Berdasarkan Arketipe *Anima/Animus*

Arketipe *anima/animus* dalam diri Cakra terlihat dalam kutipan berikut, saat ia menunjukkan perhatian dan kepedulian yang tulus terhadap Maratungga.

Cakrawala dan Maratungga naik bus bersama. Mereka duduk di kursi paling belakang. Cakrawala sangat menjaga Maratungga seperti bayi.

“Bang Mara haus?” tanya Cakrawala.

Maratungga mengangguk “Hem”.

“Sebentar,” Cakrawala mengambil botol yang ia letakkan di samping ransel. Ia membukakan tutup botol itu sebelum memberikannya kepada Maratungga.

“Ini,” Cakrawala menyodorkan botol tersebut dan langsung disambut oleh Maratungga (Maharani, 2021: 108).

Kutipan tersebut menunjukkan arketipe *anima/animus* dalam diri Cakra, yang memperlihatkan peran pengasuh dengan merawat Maratungga seolah ia adalah seorang bayi. Sikap ini mencerminkan aspek femini dari arketipe *anima*, di mana Cakra tampil sebagai sosok yang penuh kasih dan perhatian, berusaha memenuhi segala kebutuhan Maratungga. Pertanyaan sederhana seperti “Bang Mara haus?” menunjukkan perhatian Cakra terhadap kondisi fisik dan emosional Maratungga. Tindakannya yang membukakan tutup botol sebelum menyodorkannya menjadi wujud nyata dari empati dan kasih sayang dalam tindakan kecil yang penuh makna.

Kutipan tersebut juga dapat dipahami sebagai wujud dari animus. Karena, di balik sikap lembut Cakra, terlihat juga perannya sebagai pelindung. Ia bukan hanya menunjukkan perhatian secara emosional, tetapi juga berusaha mengatur dan memastikan kebutuhan Maratungga selalu terpenuhi. Sisi maskulin ini memperlihatkan adanya kekuatan, kendali, dan rasa tanggung jawab, yang berpadu dengan sifat pengasuhan dari anima.

3. Struktur Kepribadian Cakra Berdasarkan Arketipe *Shadow*

Arketipe *shadow* terlihat dalam diri Cakra ketika ia diliputi rasa bersalah dan luka batin yang terus membekas sejak kepergian bundanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Cakrawala tidak pernah tahu jika suara tawa bundanya yang ia dengar waktu itu adalah tawa terakhir sebelum bundanya benar-benar pergi. Setiap malam, kejadian di masa lalu selalu menghantui Cakrawala, membuat dirinya selalu merasa bersalah. Cowok itu bahkan tidak ingat kapan terakhir kali ia dapat tidur dengan tenang. Cakrawala selalu menyalahkan dirinya sendiri atas kematian bundanya

Dada Cakrawala naik turun, ia kesulitan bernapas, tenggorokannya seperti ada yang mencekik. Cakrawala segera merangkak turun dari kasur.

“Arrgh!” ia merintih merasakan sakit di kaki kirinya.

Meskipun begitu, Cakrawala tetap turun dari kasur. Bagi Cakrawala, lebih baik ia tidur di atas lantai yang dingin daripada dari atas kasur karena setiap kali ia tidur di atas kasur, ia selalu kesulitan bernapas, dan merasa tercekik. Rasanya ia seperti mau dibunuh! (Maharani, 2021: 126-127).

Kutipan tersebut menunjukkan arketipe *shadow* dalam diri Cakra, yang menyimpan beban emosi mendalam berupa rasa bersalah dan trauma. Cakra merasa bahwa kematian bundanya adalah kesalahannya. Ia menyalahkan dirinya sendiri dan terus memendam perasaan bersalah. Perasaan ini merupakan bagian dari aspek *shadow*, yaitu sisi dalam diri seseorang yang menyimpan emosi-emosi menyakitkan yang sering tidak ditunjukkan atau bahkan tidak disadari.

Pengalaman masa lalu terus menghantui Cakra, terutama kenangan tentang tawa bundanya yang menjadi momen terakhir sebelum kepergiannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia belum bisa melepaskan kenangan tersebut, yang merupakan bentuk trauma emosional mendalam.

Keputusan Cakra untuk tidur di lantai yang dingin, bukan di kasur, memperlihatkan bahwa ia berusaha menjauhi pengalaman yang menyakitkan. Tidur di kasur justru memunculkan kenangan buruk dan membuatnya merasa sesak serta tercekik. Ini menunjukkan bahwa ia mencoba menghindari rasa sakit melalui cara fisik, yang sering terjadi saat seseorang menanggung tekanan dari sisi gelap dirinya.

4. Struktur Kepribadian Cakra Berdasarkan Arketipe *Self*

Arketipe *self* dalam diri Cakra terlihat ketika ia membuat keputusan berdasarkan hati nuraninya, bukan karena tekanan dari orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“CAKRA, AYO PUKUL!” Maratungga terus mendesak Cakrawala supaya memukul laki-laki yang selalu menyakitinya itu, tetapi Cakrawala justru menggeleng.

“Bang Mara, Cakra enggak mau,” ujarnya pelan. “Cakra tahu rasanya dipukul sakit, Cakra enggak mau bikin orang lain sakit. Cakra enggak mau” (Maharani, 2021: 237).

Kutipan tersebut menunjukkan arketipe *self* dalam diri Cakra, yang memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya sendiri dan apa yang pernah ia alami. Saat ia berkata, “Cakra tahu rasanya dipukul, sakit”, itu menunjukkan bahwa ia tidak hanya merasakan sakit, tetapi juga mampu memikirkan dan memahami pengalaman tersebut. Kesadaran seperti ini merupakan bagian penting dari arketipe *self*, yang menggambarkan proses menyatukan berbagai sisi kepribadian dan usaha untuk mencapai keseimbangan serta keharmonisan dalam diri seseorang.

Keputusan Cakra untuk tidak membalas perlakuan buruk, meskipun didesak oleh Maratungga, mencerminkan empati yang besar. Ia tidak ingin menyakiti orang lain karena memahami rasa sakit tersebut. Tindakan ini menunjukkan bahwa Cakra tidak hanya berfokus pada penderitaannya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan dampak dari tindakannya terhadap orang lain.

Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan dari penyajian sastra dalam dunia pendidikan adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra, sehingga peserta didik memiliki apresiasi terhadap karya sastra. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya apresiasi peserta didik terhadap karya sastra adalah dengan menghadapkan peserta didik secara langsung pada bentuk-bentuk karya sastra, misalnya novel.

Novel merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran sastra di pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Karya sastra yang digunakan sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai yang mendukung pengembangan kepribadian peserta didik. Dalam novel, terdapat banyak pelajaran dan nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Jika pembaca menghayati dan mempelajari isi novel, mereka akan merasakan pengalaman yang dialami oleh penulis sesuai dengan alur cerita. Secara umum, tujuan pembelajaran sastra yang disampaikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan kemampuan mereka pada setiap tahap pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra dinyatakan secara eksplisit dalam Tujuan Pembelajaran (TP) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada fase F kelas XII. Salah satu bentuk pembelajaran sastra yang dimaksud tercermin dalam (TP) yang mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial kemasyarakatan dalam teks cerpen atau novel dengan Capaian Pembelajaran (CP) menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks naratif, menilai otentisitas penggambaran masyarakat pada teks, mengenali bias pada penulisan teks naratif, informasional, dan argumentatif yang mengangkat tema yang baru dan kompleks.

Hasil penelitian berupa analisis psikologi pada tokoh utama telah dilakukan pada novel *Not Me* karya Cahya Maharani, dapat dijadikan bahan alternatif untuk pembelajaran mengidentifikasi akurasi penggambaran karakter (tokoh), alur, dan situasi sosial kemasyarakatan dalam novel. Melalui kegiatan memahami karakter psikologi tokoh utama dapat membantu peserta didik memahami unsur intrinsik dalam novel.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Not Me* karya Cahya Maharani dapat dipahami melalui teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Tokoh utama menampilkan persona berupa citra diri yang ceria, penuh semangat, dan tampak kuat meskipun sesungguhnya menyembunyikan luka batin. Pada sisi anima dan animus, ia menunjukkan sikap peduli, empati, kasih sayang, perhatian, tanggung jawab, dan ketulusan terhadap orang lain. Sementara itu, arketipe shadow menggambarkan sisi gelap dalam dirinya yang dipenuhi trauma, luka, kesepian, perundungan, rasa tidak percaya diri, ketakutan, kecemasan, hingga halusinasi. Di sisi lain, arketipe self tampak melalui refleksi diri,

penerimaan, kejujuran, kemandirian, kesadaran, serta usaha untuk mencapai keseimbangan hidup.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya mengisahkan pengalaman traumatis tokoh utama, tetapi juga menampilkan dinamika kepribadian yang kompleks dan realistis. Analisis tersebut memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat menjadi sarana untuk memahami kondisi psikologis manusia, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan apresiasi sastra di sekolah, terutama dalam membantu peserta didik mengenali unsur psikologis tokoh dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrili, N. L., Susanto, A., & Nur, T. (2024). Struktur Kepribadian Tokoh Helen dalam Novel “Helen dan Sakunta” Karya Pidi Baiq: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 228-238.
- Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra (Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner)*. Gresik: Graniti.
- Alfaruqy, M. Z. 2021. *Buku Ajar Sejarah dan Aliran Psikologi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. 2022. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: PT. Indonesia Emas Grup.
- Darma, B. 2004. *Pengantar teori sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, S. 2022. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Giawa, M., I., P. Duha, A. & Dakhi, S. 2022. Analisis Perwatakan Tokoh Dalam Novel Peremuan Dua Hati Karya Nh. Dini. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 22-33.
- Haslinda. 2022. *Teori Sastra: Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*. Makassar: LPP UNISMUH Makassar.
- Jurawati. 2024. *Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel Not Me Karya Cahya Maharani*. Skripsi Diterbitkan. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Lestari, H. S. & Damayanti, A. K. 2024. *Psikologi Kepribadian (Jilid 1)*. Pekalongan: Nem – Anggota IKAPI.
- Naana, W. O. (2024). Struktur kepribadian tokoh dalam novel Harapan dari tempat paling jauh karya Ingrid Sonya. Skripsi, Universitas Halu Oleo, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Putri, W. S., Rasyimah, & Safriandi. 2024. Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Novel Not Me Karya Caaay. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2). 215-227.
- Raharjo, H. P. 2018. *Analisis Karya Sastra (Panduan Praktik Analisis Novel dan Puisi bagi Pengajar)*. Kartasura: CV. Sindunata.
- Safarina, N. A., Amalia, I., & Amin, S. 2023. *Psikologi Kepribadian I*. Depok: Rajawali Pers.
- Sari, R. H. 2023. *Pendekatan Psikologi Sastra dalam Analisis Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.